

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Kinerja Guru

Apabila kita membicarakan masalah kinerja, maka kita tidak akan pernah lepas dari masalah pekerjaan. Hal ini dikarenakan kinerja selalu mengacu pada hasil akhir dari suatu proses kerja. Hasil kerja inilah yang disebut dengan kinerja. Menurut Alain Mitrani kinerja adalah :

Pernyataan sejauh mana seseorang telah memainkan bagiannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam pencapaian sasaran, khusus yang berhubungan dengan peranan perorangan atau dengan memperlihatkan kapasitas-kapasitas yang dinyatakan relevan bagi organisasi⁸.

Pendapat tersebut lebih memfokuskan pada penilaian terhadap seseorang dalam peran dan tugasnya serta potensi yang dimiliki serta relevansinya dengan tujuan organisasi.

Kemudian Anwar Prabu M. menyatakan bahwa, “Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan

⁸Alain Mitrani,*et.al.*, *Manajemen Sumber daya Manusia Berdasarkan Kompetensi*, terjemahan Dadi Pakar, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), h. 131

seseorang kepadanya”⁹. Lebih lanjut lagi Rivai menyatakan “Kinerja merupakan hasil kerja konkret yang dapat diamati dan dapat diukur”¹⁰.

Dari pendapat tersebut terlihat bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang telah selesai dilakukan dengan baik yang dapat diukur secara kualitas (mutunya) maupun secara kuantitas (jumlahnya) serta dilakukan dengan rasa tanggung jawab penuh terhadap tugas atau pekerjaan yang merupakan kewajiban seseorang kepada organisasi tempat bekerja.

Kinerja seseorang dapat diperlihatkan dari kemampuannya dalam bekerja, baik dalam cakupan kerja maupun kedalaman kerja. Hal ini dijabarkan oleh Malthis dan Jackson yang mengemukakan kinerja pada dasarnya adalah “Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang”¹¹.

Kemudian Husain Umar menyatakan bahwa untuk mendapatkan kinerja yang optimal, secara spesifik Umar membagi komponen-komponen kinerja diantaranya :

1. Kualitas Pekerjaan
2. Kejujuran
3. Inisiatif
4. Kehadiran
5. Sikap
6. Kerja Sama
7. Keandalan
8. Pengetahuan tentang pekerjaan
9. Tanggung jawab
10. Pemanfaatan waktu¹²

⁹ Anwar Prabu M., *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 67

¹⁰ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005),h. 309

¹¹ Robert L. Marthin, John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia, terjemahan Jimmy Sadeli*, (Jakarta : PT. Salemba Empat, 2002), h.78

¹² Husain Umar, *Evaluasi Kinerja Perusahaan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102

Dengan demikian jelas bahwa kemampuan seseorang merupakan faktor penentu kinerja. Dengan adanya kemampuan memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan suatu kegiatan dengan baik sesuai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki. Kinerja seseorang tidak hanya dilihat dari kemampuan yang dimiliki, tetapi faktor-faktor lainnya juga diperlukan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja seseorang.

Menurut Bernandin dan Russell yang dikutip oleh Gomess memberi batasan mengenai *performance* sebagai "... *The record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time periode*"¹³ (Catatan *outcome* yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama suatu periode waktu tertentu).

Sedangkan oleh Coens dan Jenkins kinerja diartikan sebagai "*The way in which someone or somethings functions*"¹⁴ (Bagaimana cara agar seseorang dapat menjalankan tugasnya atau sesuatu berfungsi dengan baik).

Menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja seseorang dapat dilihat melalui hasil kerja yang dicapainya dalam menjalankan fungsi suatu pekerjaan dalam rentang waktu tertentu sesuai perencanaan. Pekerjaan yang diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dapat dikatakan menghasilkan kinerja yang optimal.

¹³ Faustino C. Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, 2002), h. 135

¹⁴ Tom Coens, Marry Jenkins, *Abolishing Reformance Appraisals : Why they backfire and what to do instead*, (San Fransisco : Berret-Kochler publisl er, Inc, 2002), h. 12

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah keseluruhan cara seseorang dalam menetapkan tujuan prestasinya yang diwujudkan melalui hasil kerjanya sesuai dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik, mengajar dan melatih peserta didik di dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengendalikan perilaku anak. Oleh karena itu, guru sebagai unsur terpenting di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

S.B. Djamarah memberikan pengertian sederhana guru sebagai “Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”¹⁵.

N.A. Ametembun seperti yang dikutip oleh S.B. Djamarah menyatakan bahwa guru adalah “Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”¹⁶.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁵ S.B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), h.

¹⁶ *Ibid*, h. 32

Menurut Agus F. Tamyong seperti yang dikutip oleh Muhammad Uzer Usman guru adalah “Orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang baik di bidangnya”¹⁷. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pendidikan dan pengalaman di bidangnya, sehingga guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga harus menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang diberikan.

Kemudian Mukhtar, Rusmini, dan Samsu mendefinisikan kinerja guru sebagai :

Menyangkut seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya¹⁸.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kinerja guru adalah perbuatan atau perilaku guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak hanya terbatas pada memberikan ilmu kepada siswa, tetapi juga bagaimana guru tersebut dapat memberikan pendidikan, arahan dan bimbingan terhadap siswa.

Guru yang kreatif, profesional dan efektif dalam mengajar menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki kemampuan yang matang yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Kemampuan guru menggambarkan kemampuan yang dituntut dari seseorang yang memegang jabatan sebagai guru. Artinya, kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Menurut B. Suryosubroto seorang guru harus menguasai

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 15

¹⁸ Mukhtar, *et.al, Sekolah Berprestasi*, (Jakarta : PT. Nusa Multina, 2003), h. 89

kompetensi professional (kemampuan dasar), yaitu terpenuhinya 10

kompetensi guru yang meliputi :

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- c. Kemampuan mengelola kelas
- d. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Kemampuan menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pelajaran
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran¹⁹.

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus benar-benar mempersiapkan diri agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Untuk itu, guru harus dapat menguasai kesepuluh kompetensi mengajar tersebut sehingga dalam kegiatan belajar mengajar akan tercipta keharmonisan hubungan baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa sehingga tercipta suasana kondusif bagi keberhasilan belajar.

Sekolah agar dapat terus maju dan berkembang harus selalu mengembangkan sumber daya manusianya. Jadi jelas sekali bahwa guru memegang peranan penting dalam bidang pendidikan untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mengetahui tingkat kinerja suatu sekolah, maka perlu dilihat dari kinerja guru itu sendiri, dimana guru sebagai pendidik merupakan unsur

¹⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003). h. 4-5

terpenting dalam operasional sekolah, Karena tanpa peran serta mereka kegiatan belajar dan mengajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Menurut Ismed Syarif et al., yang dikutip oleh B. Suryosubroto ada beberapa aspek yang digunakan untuk menilai kinerja seorang guru diantaranya :

1. Kemampuan kerja
2. Kerajinan
3. Kepatuhan disiplin kerja
4. Rasa tanggung jawab
5. Hubungan kerja sama
6. Kelakuan di dalam dan di luar dinas
7. Prakarsa (inisiatif)
8. Kepemimpinan
9. Pekerjaan²⁰.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi bahwa aspek-aspek untuk menilai kinerja guru meliputi :

1. Kesetiaan
2. Prestasi kerja
3. Tanggung jawab
4. Ketaatan
5. Kejujuran
6. Kerjasama
7. Prakarsa
8. Kepemimpinan²¹.

Jadi aspek-aspek kinerja tersebut ternyata meliputi semua aspek kepribadian yang berhubungan dengan tugas-tugas guru selama bekerja di sekolah.

Pandangan baru mengenai proses belajar mengajar, membawa konsekuensi kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, karena ia harus meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam rangka

²⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 91

²¹ Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 185-186

menciptakan situasi belajar yang kondusif, sehingga hasil belajar anak dapat optimal. Seluruh perangkat kemampuan dan kualitas profesional yang dimiliki guru tersebut akan teramati melalui kinerja mengajarnya.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru melalui kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dalam upaya mencapai tujuan institusional yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3) yang mencerminkan indikator-indikator kinerja guru antara lain kesetiaan, prestasi, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa, dan kepemimpinan.

2. Konsep Diri Guru

Semakin berkembang seseorang semakin lebih mampu dia mengatasi lingkungannya. Namun, sementara dia mengetahui lingkungannya, diapun mengetahui siapa dirinya, dan diapun mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal sebagai konsep diri (*self-concept*).

Menurut Elizabeth B. Hurlock konsep diri adalah “Gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya”²². Lebih lanjut lagi Combs dan Soper yang dikutip oleh Burns menyatakan bahwa konsep diri adalah “Bagaimana

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2001), h. 58

individu melihat dirinya sendiri”²³. Sedangkan Carl Rogers yang dikutip oleh Burns memberi batasan konsep diri sebagai “Cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri”²⁴.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi keseluruhan individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto bahwa konsep diri adalah “Pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku”²⁵. Jika kita memandang diri kita tidak mampu ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Sebaliknya jika kita merasa diri kita baik maka perilaku yang kita tunjukkan juga akan menunjukkan sifat itu. Guru-guru yang memiliki konsep diri yang positif maka perilakunyunpun akan positif, seperti mereka mampu untuk membangun hubungan yang sehat dengan murid-murid, bagaimana guru memberikan arahan dan bimbingan kepada anak didik, cara guru berbicara dan mengajar. Jadi, konsep diri guru yang positif ini akan membentuk perilaku mereka sendiri kearah yang positif pula yang akhirnya akan memberikan arah untuk menentukan pencapaian kerja yang diharapkan.

²³ R.B. Burns, *Konsep Diri : teori pengukuran, perkembangan dan perilaku*, alih bahasa Eddy, (Jakarta : Arcan, 2000),h. 93

²⁴ R.B. Burns, *op.cit.*, h. 93

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 185

Kemudian Lussier menyatakan “*Your self-concept is your overall attitude about your self*”²⁶ (Konsep dirimu adalah keseluruhan sikap tentang dirimu sendiri). Selanjutnya, Lussier menambahkan bahwa “*Self-concept is your perception of yourself, which may not be the way others perceive you*”²⁷ (Konsep diri adalah persepsi kamu tentang dirimu sendiri, yang mana tidak ada cara lain untuk mempersepsikan dirimu). Jadi, individu memandang dirinya sendiri termasuk sikapnya mengenai dirinya tersebut.

Konsep diri juga meliputi apa yang seseorang pikirkan dan rasakan tentang dirinya. Karena itu, Anita Taylor, *et al.*, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai “*All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*”²⁸ (Semua yang kamu pikirkan dan rasakan tentang dirimu, seluruh kompleksitas keyakinan dan sikap yang kita pegang tentang diri kita).

Konsep diri merupakan kesadaran dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri mengenai pikiran dan berbagai persepsi tentang dirinya sendiri atau dengan kata lain bahwa sumber data utama konsep diri berasal dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, dirinya sendiri yang aktif untuk terus meneliti dan mengevaluasi mengenai keadaan dan kemampuan diri sendiri secara lengkap.

Hal ini dijelaskan oleh R.B Burns bahwa konsep diri merupakan

Gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya dalam

²⁶ Robert N. Lussier, *Human Relations In Organizations A Skill Building Approach, third edition*, (USA Mc. Graw Hill Companies, Inc, 2010), h. 81

²⁷ *Ibid*,

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya, 2003), h. 100

interaksi-interaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa didalam perjalanan hidupnya²⁹.

Maksudnya konsep diri itu sangat bersifat individual, dan selalu mengalami perkembangan apakah konsep dirinya positif atau negatif, dan konsep diri ini selalu ada dalam setiap kehidupan seseorang.

Selanjutnya Solomon berpendapat bahwa :

The self-concept refer to the beliefs a person holds about his or her own attributes, and how he or she evaluates these qualities. Although one's overall self-concept may be positive, there certainly are parts of the self that are evaluated more positively than other"³⁰ (Konsep diri berhubungan dengan keyakinan yang dipegang seseorang mengenai sifatnya dan bagaimana dia mengevaluasi kualitas dari sifatnya tersebut. Walaupun secara keseluruhan konsep diri kemungkinan positif, tentu saja ada bagian dari diri kita yang dinilai lebih positif dari yang lainnya).

Sedangkan Goss dan O'Hair yang dikutip oleh Curtis, *et al.*, menyatakan bahwa "Suatu konsep diri mengacu pada bagaimana Anda menilai diri Anda sendiri, seberapa besar Anda berpikir bahwa diri Anda berharga sebagai seseorang"³¹.

Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang itu selalu memiliki penilaian yang menurutnya dia memiliki kelebihan dalam hal atau bidang tertentu. Pesan-pesan intern mengenai diri individu, dalam kadar yang besar mengarahkan individu tersebut untuk merasakan diri dalam berhubungan dengan orang lain.

²⁹ R.B. Burns, *op.cit.*, h. vi

³⁰ Michael R. Solomon, *Consumer Behavior, Buying, Having, and Being*, (USA Prentice Hall, 2004), h. 150

³¹ Dan B. Curtis *et.al.*, *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, terjemahan Nanan Kandagasari, (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya, 2005), h. 31

Kemudian pendapat lainnya dikemukakan oleh Cooley yang dikutip oleh R.B. Burns dalam sebuah teori yang dikenal dengan teori diri kaca cermin (*looking-glass-self*), dengan pemikiran bahwa :

Konsep diri seseorang dipengaruhi dengan berarti oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai dia. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang³².

Maksudnya kita menjadi subjek dan objek sekaligus dimana kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain dalam benak kita.

Kemudian, Vander Zanden yang dikutip oleh Rakhmat memberikan penjelasan tentang teori diri kaca cermin yang dikemukakan oleh Cooley yaitu :

Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa³³.

Jadi, apabila seorang guru mendapatkan respon yang baik dari para siswanya pada saat mengajar, yang berarti menunjukkan adanya minat pada diri guru tersebut, maka hal ini akan membantu guru tersebut membentuk citra dirinya sendiri sebagai guru yang baik. Sebaliknya, apabila mereka tidak mempedulikan guru dan terlihat merasa bosan, maka terbentuklah citra diri yang negatif pada diri guru.

Kemudian, George H. Mead yang dikutip oleh J. Rakhmat mengatakan bahwa konsep diri sebagai “Memandang diri kita seperti orang-orang lain

³² R.B. Burns, *op.cit.*, h. 17

³³ Jalaludin Rakhmat, *op.cit.*, h. 99

memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain”³⁴. Jadi, individu mempersepsikan dirinya dengan mengambil peran sebagai orang lain, seperti jika saya seorang siswa, bagaimana siswa menghadap saya.

Proses pengembangan konsep diri tidak pernah berakhir, akan tetapi berlangsung sepanjang hayat dari saat kelahiran sampai kepada kematian sejalan dengan individu tersebut secara terus menerus menemukan potensi-potensi yang baru di dalam hidupnya. Dengan kata lain untuk membentuk sebuah konsep diri, seseorang harus memandang dirinya sendiri sebagai sebuah objek yang jelas berbeda dan mampu melihat dirinya dan objek-objek lainnya.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Ketika tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita.

Persepsi individu mengenai dirinya meliputi berbagai karakteristik. Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri merupakan “Gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi”³⁵.

Hal senada juga dikemukakan oleh Brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those physical, social, and*

³⁴ *Ibid*, h. 103

³⁵ Hurlock, *loc.,cit*

*psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*³⁶ (Konsep diri sebagai seluruh persepsi tentang diri kita termasuk dari segi fisik, sosial, dan psikologis yang kita turunkan dari pengalaman-pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan, perasaan, sikap dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat berupa fisik, psikologis dan sosial.

Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang dimata yang lain. Sedangkan citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi yang berhubungan dengan kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Terakhir citra sosial didasarkan pada sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

Lebih lanjut lagi, dari buku Peter Lauster, yang berjudul *Personality Test*, yang diterjemahkan oleh D.H Gulo, dan dikutip oleh Agus Sujanto beberapa aspek psikis tersebut ialah :

- a. Kepercayaan kepada diri sendiri
- b. Sikap optimis
- c. Sikap berhati-hati
- d. Sikap tergantung kepada orang lain
- e. Sikap mementingkan diri sendiri
- f. Ketahanan menghadapi cobaan
- g. Toleransi
- h. Ambisi, dan

³⁶ Jalaludin Rakhmat, *op.cit*, h. 99

i. Kepekaan sosial”³⁷.

Selanjutnya, Burns menyatakan konsep diri pada mulanya adalah “Citra tubuh, sebuah gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik”³⁸. Kemudian Clara menambahkan bahwa :

Penilaian yang positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dair diri sendiri maupun dari orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri kearah yang positif. Hal ini disebabkan penilaian positifakan menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan diri. Rasa puas ini merupakan awal dari sikap positif terhadap diri sendiri³⁹.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa konsep diri itu berawal dari citra tubuh yang menggambarkan tentang keadaan fisik individu yang dinilai secara positif yang dapat menumbuhkan kepuasan terhadap keadaan diri individu tersebut.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh G.H. Mead yang dikutip oleh Slameto bahwa konsep diri sebagai “Suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis”⁴⁰. Pengalam-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Seorang guru akan merasa semakin percaya diri sebagai guru dengan kinerja yang baik setelah kepala sekolah dan rekan kerjanya melihat sendiri bukti bahwa guru tersebut selalu dapat melaksanakan peran dan tanggung

³⁷ Agus Sujanto, *et.al.*, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), h.199

³⁸ R.B. Burns, *op.cit.*, h.190

³⁹ Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta : Penerbit Arcan, 2001), h. 17

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003), h.

jawabnya sebagai pendidik dengan baik. Situasi seperti itu akan semakin kondusif dan semakin memantapkan konsep dirinya.

Konsep diri seorang itu terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Menurut Brooks dan Emmert yang dikutip oleh Rakhmat, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan 5 hal, yakni :

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan
5. Mampu memperbaiki dirinya⁴¹.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif ditandai pula dengan 5 hal, yakni :

1. Peka terhadap kritik
2. Resposif sekali terhadap pujian
3. Sikap hiperaktif
4. Merasa tidak disenangi orang lain, dan
5. Sikap pesimis⁴²

Jadi, arah konsep diri yang individu yang positif dan negatif erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri itu sendiri.

Persepsi individu terhadap dirinya sendiri juga sangat mempengaruhi setiap aspek pengalaman hidupnya sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja khususnya di bidang pendidikan. Konsep diri dalam proses pendidikan dibina melalui langkah melihat diri sendiri dan memulai membuat pernyataan-pernyataan tentang diri sendiri seperti individu tersebut melihat dirinya sendiri.

⁴¹ Jalaludin Rakhmat, *op.cit.*, h. 105

⁴² *Ibid*, h. 105

Lussier mengemukakan bahwa “*Determine whether you have a positive self-concept and how it affects your behavior, human relations, and performance*”⁴³ (Dengan mengetahui konsep diri positif yang kita miliki dapat memberikan pengaruh sikap, hubungan antar manusia dan kinerja kita).

Selanjutnya Lussier menambahkan bahwa “*Our self-concept is based on our attitude about ourself, and our confidence affects our career success and overall performance in any aspect of life*”⁴⁴ (Konsep diri didasarkan pada sikap kita terhadap diri kita sendiri, dan kepercayaan diri kita yang mempengaruhi kesuksesan karir kita dan kinerja secara keseluruhan dalam banyak aspek kehidupan).

Dan yang terakhir menurut Coyle yang dikutip oleh Lussier “*Self-concept affects individuals’ performance and productivity in a variety of ways in the workplace on a daily basis*”⁴⁵ (Konsep diri dapat mempengaruhi produktivitas dan kinerja individu dalam berbagai lingkungan kerja sehari-hari).

Hal ini diperkuat dengan telah dilakukannya penelitian terdahulu oleh Cut Rohani yang mengatakan bahwa “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kinerja guru. Ini berarti guru, yang memiliki konsep diri yang baik kinerjanya juga baik”⁴⁶.

Menurut definisi tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri seorang guru itu dapat mempengaruhi kinerjanya. Maka apabila seorang guru telah

⁴³ Robert N, Lussier, *loc. cit*

⁴⁴ Robert N, Lussier, *op.cit.*, h. 72

⁴⁵ *Ibid.* h. 72

⁴⁶ Cut Rohani, “Studi Tentang Motivasi Kerja, Konsep Diri dan Iklim Kerja Hubungannya Dengan Kinerja Guru SMU Bandar Lampung” JPP, Vol 1 No. 1, April 2003, 1-55

mengkonsep dirinya secara baik, maka dia akan mencapai kinerjanya yaitu tujuan dalam pekerjaannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang yang mengenai diri sendiri berupa karakteristik fisik (penampilan fisik dan penilaian terhadap fisik), psikologis (kepercayaan diri, optimis, dan kemampuan berkomunikasi), dan sosial (interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi).

B. Kerangka Berpikir

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia, yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Hal ini dapat dihasilkan melalui pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang professional. Guru sebagai sosok manusia yang berperan penting dalam menentukan kualitas pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru yang baik dapat diwujudkan dalam bentuk aktivitas kerjanya yang berupa keterampilan dan kemampuan serta keseriusan dalam mengajar, dan tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya.

Untuk dapat mencapai kinerja yang baik banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah konsep diri guru yang merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kinerja guru. Konsep diri guru ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku guru tersebut sehari-hari, seperti bagaimana guru memberikan arahan dan dorongan kepada anak didik, cara guru

berpakaian dan berbicara, serta cara bergaul baik dengan siswa, maupun dengan rekan kerjanya yang dapat mempengaruhi cara guru tersebut mengajar. Konsep diri yang dimiliki guru akan memberikan arah untuk menemukan dan menentukan pencapaian kinerja yang diharapkan.

Seorang guru yang menilai dirinya secara negatif akan merasa tidak mempunyai kompetensi untuk mengajar dengan baik, kurang termotivasi, rendah diri, merasa dirinya tidak bahagia, dan mempunyai sifat penolakan terhadap dirinya. Sebaliknya, seorang guru yang menilai dirinya secara positif akan selalu percaya diri terhadap kompetensinya dan mempunyai keyakinan dalam mengajar serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkungan sekolah. Jadi, konsep diri yang positif memungkinkan guru untuk dapat bertindak rasional, optimis dan kreatif. Dia juga menerima dirinya sebagai orang yang bahagia dan mempunyai peranan dalam lingkungan sekolah maupun sosial, serta tidak menutup diri terhadap siswa. Sehingga ia akan bisa mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin. Begitu pula sebaliknya. Maka, semakin positif atau tinggi konsep diri guru, semakin tinggi kinerjanya.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kinerja guru”. Semakin positif atau tinggi konsep diri guru, maka semakin tinggi kinerjanya.